

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia selalu mengalami tahap masa perkembangan, baik perkembangan secara fisik maupun perkembangan secara psikologi. Menurut Elisabeth B. Hurlock (dalam Sobur, 2011: 133) membagi tahapan perkembangan pada manusia ditinjau dari umur dari manusia tersebut, yakni terdiri dari empat fase masa prenatal, natal, masa remaja, dan dewasa. Lain halnya dengan Erikson (dalam Santrock, 2008: 28) yang membagi manusia berdasarkan delapan tingkatan, di dalam setiap tingkatannya terdapat sebuah krisis untuk membentuk sebuah identitas.

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan dari aspek fisik, biologis dan sosial. Dalam perkembangannya seperti yang dikatakan Erikson dalam jurnal *Identity Development Throughout The Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory* (Justin: 2009) di dalam setiap tingkatan terdapat sebuah krisis untuk membentuk sebuah identitas. Identitas yang dimaksud adalah pembentukan dari sebuah pengalaman dari setiap tahapannya, hal ini juga terjadi pada perkembangan tahapan pada tahap remaja (Santrock, 2008: 16). Oleh karena itu, pada masa remaja sering disebut masa krisis. Di mana seorang remaja rentan sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Terutama apabila kurang adanya pegangan nilai dan norma sedangkan kepribadian diri sedang mengalami pembentukan.

Pada fase pembentukan seorang manusia identik dengan mencari jati dirinya karena terdapat pola-pola yang berubah di dalam maupun luar dirinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Havighurst, Robert (dalam Sarwono, 2010) bahwa pada remaja terdapat teori tugas perkembangan (*developmental task*), dikatakan setiap individu pada tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai

kebutuhan pribadi yang timbul dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang datang dari masyarakat di sekitarnya.

Berbagai persoalan yang sering terjadi seiring dengan pola perubahan tersebut diantaranya keterlibatan dalam tindak kriminal narkoba, seks bebas, geng motor, tawuran dan bentuk penyimpangan-penyimpangan lainnya. Dibalik persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh remaja terdapat salah satu kegiatan yang menarik pada fase ini adalah tertariknya dengan lawan jenis. Dari ketertarikan tersebut, akhirnya menjadi hubungan yang akrab atau yang lebih dikenal dengan istilah pacaran (*dating*).

Di Indonesia, pacaran dianggap oleh masyarakat sebagai proses pengenalan terhadap pasangan yang dirasa tepat untuk dijadikan teman hidup selamanya. Pacaran menurut Reksoprojo (dalam Setiawan & Nurhidayah, 2008: 63) merupakan suatu hubungan yang tumbuh diantara laki-laki dan perempuan. Meskipun tidak menutup kemungkinan proses pacaran dilakukan oleh orang yang sudah dalam fase dewasa, namun di dalam dominannya pacaran dilakukan oleh para remaja.

Mahasiswa adalah remaja yang sudah memasuki fase terakhir yang sedang menuju pada fase dewasa muda. Dalam perkembangan fasenya, seorang mahasiswa mengalami masa peralihan yang mendorong untuk menghadapi beberapa tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Seperti halnya yang dialami dalam fase remaja pada umumnya, seorang mahasiswa juga pernah mengalami fase dimana ia sedang jatuh cinta. Meski tidak semua mahasiswa menganggap ketertarikan pada lawan jenis harus melewati masa pacaran, akan tetapi banyak diantaranya menganggap proses pacaran ialah proses yang alamiah untuk mengenal secara mendalam terhadap pasangan.

Banyaknya fenomena pacaran yang terjadi ditambah gaya berpacaran para remaja saat ini cenderung bebas dan tidak malu-malu untuk menunjukkan kemesraan di depan umum. Menjadikan terdapat banyak pula dampak dari pacaran yang ditimbulkan, terutama hal yang ditimbulkan oleh emosi dari seorang remaja yang memasuki fase dewasa. Menurut Soesilowindradini (2004: 206) beberapa macam bentuk-bentuk emosi pada masa remaja tingkat akhir adalah

marah, emosi tidak stabil, cara berfikir yang bersifat kausalitas (hukum sebab-akibat), takut, cemas, iri hati (*jealousy*), rasa menginginkan benda-benda orang lain (*envy*). Salah satunya dampak dari emosi seorang remaja tingkat akhir adalah tindak kekerasan dalam pacaran.

Di Indonesia tindak kekerasan sering dijumpai. Salah satunya kasus kekerasan dalam pacaran juga sering terjadi terutama pada remaja yang memasuki tahap akhir, termasuk mahasiswa. Menurut Havighurst, Robert (dalam Sarwono, 2010: 47) salah satu tugas perkembangan dari seorang remaja adalah salah satunya menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun. Hal ini termasuk juga pada remaja tingkat akhir yang sudah memikirkan mengenai masa depan.

Pada masa akhir remaja, suatu hubungan memiliki karakteristik yang relatif bertahan lebih lama, serius, dan komitmen. Persiapan mengenai masa depan inilah yang mendasari seorang mahasiswa berpikir lebih serius termasuk dalam hal mencari pasangan hidup. Faktor keseriusan menumbuhkan rasa memiliki dari seseorang terhadap pasangannya, hingga akhirnya tindakan kekerasan terjadi. Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan yang menyangkut psikologi dan fisik di dalam hubungan pacaran. Menurut Abbot (dalam Ferlita, 2008: 10) dalam hal kekerasan ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi.

Akan tetapi, kerap kali wanita lah yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Kekerasan yang terjadi dalam hubungan kasih sayang sebelum menikah dianggap sebagai konsekuensi dalam pacaran. Banyak dari pasangan yang mempersepsikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk wujud cinta kasih dari pasangannya. Selain itu, ketimpangan *gender* akibat konstruksi dari masyarakat yang menilai bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan. Sehingga membentuk figur laki-laki lebih mendominasi dalam suatu hubungan. Ketimpangan ini sudah terpatrit oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung masyarakat menerapkan sistem patriarki untuk laki-laki dan subordinasi untuk perempuan.

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan terhadap kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2013 dari 11.719 kasus, presentase kekerasan dalam pacaran sebanyak 21% atau 2.507 kasus, pada tahun 2014 dari 8.626 kasus, presentase kekerasan dalam pacaran sebanyak 21% atau 1.748 kasus, pada tahun 2015 dari 11.207 kasus, presentase kekerasan dalam pacaran sebanyak 24% atau 2.734 kasus (www.komnasperempuan.com, diakses pada tanggal 26 November 2016). Melihat banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran hal ini merupakan kasus krusial yang terjadi di Indonesia.

Banyak dampak yang terjadi akibat kekerasan dalam pacaran, salah satunya dampak psikologis korban. Rasa trauma akibat yang pernah dialami semasa remaja menimbulkan tekanan batin yang akhirnya mengendap dan menjadi emosi dari pengalaman yang pernah dialami. Sebagai makhluk sosial korban memiliki relasi dengan manusia lainnya. Dari relasi tersebut akhirnya membentuk sebuah pergaulan manusia yang merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi (Liliweri, 1997: 11). Saat emosi yang telah menumpuk, seseorang secara tidak langsung dari pengendapan emosi tersebut akhirnya menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya kepada orang-orang yang dipercaya yang berada di sekitarnya. Menurut Schramm (dalam Liliweri, 1997: 11) di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang memberi gagasan dan sikap. Dari komunikasi yang dilakukan korban itulah membentuk komunikasi antarpribadi yang di dalamnya terdapat keterbukaan (*self disclosure*).

Dari uraian mengenai permasalahan mengenai kekerasan yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self disclosure* mengenai korban kekerasan dalam pacaran kepada seseorang dilingkungannya yang ia percaya sebagai pendengar. Keterbukaan yang diinginkan korban kekerasan dalam pacaran untuk berbagi mengenai kisahnya sebagai bentuk pengungkapan apa yang ia rasa. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan judul ***Self Disclosure Korban Kekerasan Dalam Pacaran***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yakni :

Bagaimana *self disclosure* korban kekerasan dalam pacaran kepada seseorang yang ia percaya terkait dengan kekerasan yang ia alami ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta mengetahui tentang bagaimana *self disclosure* yang dilakukan korban kekerasan dalam pacaran kepada seseorang yang ia percaya terkait dengan kekerasan yang ia alami.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat baik yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat praktis. Sekurang-kurangnya hasil penelitian ini memiliki manfaat antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan tentang ilmu pengetahuan metode deskriptif khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
2. Penulis juga berharap penelitian ini dapat membantu menjadi *literature* ilmiah untuk penelitian selanjutnya terutama dalam kasus *self disclosure*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak:

1. Kepada para remaja diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak dari pacaran.
2. Kepada para korban dari kekerasan dalam berpacaran diharapkan mengerti manfaat dari keterbukaan diri (*self disclosure*) kepada orang lain agar bisa mengurangi emosi yang mengendap.
3. Kepada orang tua diharapkan bisa memberi informasi mengenai seluk beluk pacaran terutama jika si anak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan orang tua meningkatkan

komunikasi secara efektif dan bisa berperan sebagai “sahabat” agar anak bisa terbuka dengan orang tua.

1.5 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari konteks yang diteliti, maka penulis membuat pembatasan masalah pada penelitian ini. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat lebih terarah kepada tujuan yang semestinya.

1. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana *self disclosure* korban kekerasan dalam pacaran terhadap seseorang yang berada disekitarnya, dan menjadi orang yang dipercaya untuk menjaga informasi mengenai dirinya.
2. Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa. Karena mahasiswa merupakan fase terakhir masa remaja dan memasuki masa dewasa muda. Sehingga ia akan mengalami masa transisi dari segi pemikiran dan tingkat kedewasaan. Hal ini cenderung mengakibatkan labilnya tingkah laku seseorang.